

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

SMKN 1 Bojong Gede melalui Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) per 2025/2026 menerapkan kelas besar di mana setiap kelasnya terdiri dari 50 murid per kelas. Sesuai dengan kebijakan Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi resmi menetapkan jumlah rombongan belajar (rombel) dari 36 murid menjadi 50 murid per kelas. Berdasarkan cnnindonesia.com, Kepala Dinas Pendidikan Jawa Barat, Purwanto, menyampaikan bahwa hal ini ditetapkan sebagai solusi setiap anak mendapatkan hak belajar di sekolah negeri di Jawa Barat terpenuhi. SMKN 1 Bojong Gede sebagai sekolah kejuruan unggulan di Kabupaten Bogor kerap menjadi sekolah yang paling diminati karena tersedianya 5 program unggulan jurusan untuk membekali murid untuk menghadapi dunia kerja. Sekolah menghadirkan mata pelajaran Bahasa Jepang pada jurusan Usaha Layanan Pariwisata (ULP) dari kelas X untuk menunjang kemampuan dasar murid sebagai bekal untuk dunia kerja. Hal ini menjadi tantangan baru bagi pendidik dan murid dalam melaksanakan proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

Lebih lanjut, kebijakan kelas besar bertentangan dengan beberapa interpretasi dari ahli pendidikan. Jean Piaget (1976) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif adalah interaksi sosial melalui kerja kelompok kecil dalam proses pembelajaran,

hal ini dapat membangun pemahaman aktif pada murid. Sejalan dengan Jacob Kounin (1970) bahwa pengelolaan kelas yang efektif menuntut peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang terorganisasi, aktif, dan terlibat serta berpusat pada murid. Namun demikian, peran guru yang ideal menunjukkan adanya ketimpangan dengan kebijakan dan kondisi di Indonesia. Sebagaimana diatur dalam ringkasan dari Permendikbudristek No. 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pasal 8 Ayat 3, mengenai jumlah murid dalam kondisi normal di sekolah memiliki maksimal 36 murid per kelas, dan dalam kondisi pengecualian ditentukan maksimal jumlah murid dalam rombongan yaitu 50 murid.

Di sisi lain, Menteri Kemendikdasmen, Abdul Mu'ti, mengusulkan strategi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia melalui *deep learning* pada Rapat Kerja Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah bersama Komisi X DPR RI Tahun 2024. Oleh karena itu, SMKN 1 Bojong Gede dengan kondisi pengecualian, yaitu kelas besar, menerapkan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajarannya.

Abdul Mu'ti menegaskan istilah *deep learning* yang diputuskan untuk pembelajaran di sekolah berbeda dengan istilah *deep learning* dalam ranah kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). *Deep learning* dalam ranah pendidikan menekankan konsep dan penguasaan kompetensi mendalam dengan mencakup materi yang lebih terfokus dan berkaitan. Abdul Mu'ti dengan penerapan 3 prinsip pembelajaran, yaitu *meaningful*

learning (pembelajaran bermakna), *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran), dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan) dapat menciptakan ruang bagi murid terlibat langsung sekaligus merefleksi konsep materi secara mendalam dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, *deep learning* sejalan dengan Kurikulum Merdeka di mana pembelajaran dibuat sesuai dengan pendidikan abad ke-21, yaitu bertujuan untuk mengasah enam kompetensi (6C), di antaranya *Critical Thinking* (Berpikir kritis), *Creativity* (Kreativitas), *Collaboration* (Kolaborasi), *Communication* (Komunikasi), *Character* (Karakter), dan *Citizenship* (Kewarganegaraan). Rahayu, dkk.. (2022) menyimpulkan bahwa proses ini berguna untuk memberdayakan seluruh potensi murid dalam membangun karakter yang lebih baik.

Penerapan *deep learning* dalam kondisi kelas besar menjadi solusi dalam peningkatan mutu pendidikan sekaligus tantangan baru bagi guru. Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran mendorong murid untuk membangun secara mandiri pengetahuan yang didapat secara aktif, mengaitkan konsep, dan menerapkan pemahaman dalam situasi nyata (Biggs & Tang, 2011). Guru dituntut melakukan transformasi pendekatan dari *surface learning* yang berfokus pada hafalan menjadi *deep learning*, yaitu pemahaman mendalam secara *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* bagi 50 murid secara bersamaan.

Peneliti telah melakukan identifikasi masalah melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru Bahasa Jepang di SMKN 1 Bojong Gede. Masalah yang teridentifikasi terlihat dari perbedaan strategi guru

dalam melakukan proses pembelajaran di kelas besar. Di kelas X ULP yang sebelumnya dibantu *Nihongo Partners* Japan Foundation selama 6 bulan. Diketahui dampak dari pembelajaran yang berkolaborasi dengan *Nihongo Partners* (NP) memberikan kontribusi dalam penerapan *joyful learning* pada murid sehingga murid merasa aktif, senang, dan memiliki ketertarikan belajar Bahasa Jepang. Setelah masa berakhirnya program NP, dalam tahun ajaran yang sama, guru sepenuhnya memegang tanggung jawab sendiri dalam mempertahankan strategi *joyful learning* serta mengimplementasikan komponen pendekatan *deep learning* lainnya di kelas besar, yaitu X ULP. Dalam pengimplementasiannya, terdapat perbedaan strategi yang digunakan guru dan NP serta dampak yang dirasakan murid. Guru memerlukan pembiasaan dan pemahaman secara bertahap, interaksi yang intensif dan pendampingan dalam memahami *deep learning*. Sementara di sisi lain, guru juga harus menjaga keterlibatan murid dengan jumlah murid yang besar dalam waktu yang terbatas untuk dapat mencapai tujuan dari pendekatan *deep learning*. Hal tersebut menggambarkan adanya ketidaksejajaran dengan idealisme kebijakan *deep learning* yang menuntut kedalaman materi dan keterlibatan murid dengan realitas di kelas besar serta kesiapan guru Bahasa Jepang dalam mengontrol kelas besar.

Melalui identifikasi masalah di atas, terlihat adanya perbedaan strategi dari pendidik, durasi waktu yang tidak sepadan, serta tantangan dalam mengelola jumlah murid yang bertambah banyak. Kondisi tersebut menjadi penting untuk diteliti agar diketahui bagaimana strategi guru

dalam mengimplementasikan komponen yang ada pada pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Jepang di kelas besar. Lebih lanjut, pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* menuntut kedalaman serta berpusat pada murid melalui keterlibatan murid. Hal ini juga menjadi penting untuk diteliti, bagaimana tujuan dari keterlibatan murid dapat tercapai setelah implementasi *deep learning* oleh guru. Kondisi tersebut menjadi objek yang relevan untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam mewujudkan pendekatan *deep learning* dan bagaimana respons murid berdasarkan keterlibatan aktif berdasarkan teori Fredricks, dkk. (2016) selama pembelajaran di kelas besar.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan secara kualitatif melalui pengumpulan data secara wawancara dan observasi melalui penyesuaian dari kerangka kerja *deep learning* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) dengan teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Selanjutnya, data akan dicek keabsahannya melalui triangulasi data. Hasil data akan dianalisis berdasarkan kerangka kerja *deep learning* (Kemendikdasmen, 2025) dan keberhasilan *deep learning* (Suhardiman, 2025), teori Jacob Kounin (1970) untuk membahas keberhasilan manajemen kelas, dan teori Fredricks, dkk. (2016) dalam mengukur keterlibatan aktif murid. Melalui metode dan teori tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memaparkan hasil analisis yang ideal dalam

proses implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Bahasa Jepang kelas besar di SMKN 1 Bojong Gede.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti implementasi *deep learning* di SMK dan sederajat dengan subjek mata pelajaran berbeda. Penelitian oleh Hafipah (2025) mengkaji implementasi *deep learning* di SMK yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan murid melalui penerapan 3 prinsip utama, yaitu *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* secara kuantitatif. Selanjutnya, penelitian oleh Rahmawati, dkk. (2026) menyoroti implementasi model pembelajaran *deep learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Perhotelan B di SMK Negeri 1 Bawen yang berfokus pada pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai Islam melalui metode wawancara guru dan angket kepada murid. Sementara itu, penelitian oleh Khairunida, dkk. (2026) mengkaji perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis *deep learning* pada 20 mata pelajaran pada Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru.

Berbeda dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji implementasi pendekatan *deep learning* pada pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jepang khususnya dalam proses implementasi, dampak terkait keterlibatan murid dan kelas besar. Penelitian yang mengkaji implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Jepang, *deep learning* dengan dampak keterlibatan aktif, dan penelitian tentang kelas besar cukup sulit ditemukan. Maka dari itu, penelitian ini berangkat dari terbatasnya literatur yang menjadikan penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memandang perlunya sebuah kajian mendalam yang membahas implementasi *deep learning* di dalam lingkup SMK di tengah tantangan terhadap kebijakan baru terkait kelas besar. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada: (1) Bagaimana implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Jepang kelas besar di SMKN 1 Bojong Gede? (2) Bagaimana dampak implementasi pendekatan *deep learning* terhadap keterlibatan murid dalam pembelajaran Bahasa Jepang kelas besar di SMKN 1 Bojong Gede?

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Jepang pada kelas besar dan implementasi *deep learning* serta dampak yang didapat murid dalam pembelajaran Bahasa Jepang. Selain itu, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi praktis serta evaluasi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran kelas besar di SMKN 1 Bojong Gede. Berdasarkan latar belakang di atas penulis memilih judul “Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Jepang pada Kelas Besar di SMKN 1 Bojong Gede”.

Intelligentia - Dignitas

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dihasilkan rumusan masalah dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Jepang kelas besar di SMKN 1 Bojong Gede?
2. Bagaimana dampak implementasi pendekatan *deep learning* terhadap keterlibatan murid dalam pembelajaran Bahasa Jepang kelas besar di SMKN 1 Bojong Gede?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, maka dapat dirumuskan bahwa penelitian memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Jepang di kelas besar SMKN 1 Bojong Gede.
2. Untuk mengetahui dampak implementasi pendekatan *deep learning* terhadap keterlibatan murid dalam pembelajaran Bahasa Jepang di kelas besar SMKN 1 Bojong Gede.

1.4 Batasan Penelitian

Peneliti ini dibatasi pada beberapa aspek dengan tujuan penelitian yang lebih terfokus dan mendalam. Penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SMKN 1 Bojong Gede, dengan subjek penelitian hanya pada X ULP 2 dengan kapasitas 48 murid. Kajian pendekatan akan diteliti merujuk pada kerangka kerja *deep learning* dari Kementerian Pendidikan

Dasar dan Menengah (2025) dan strategi pengelolaan kelas besar. Batasan terkait dampak yang diamati dan dianalisis dibatasi pada bentuk implementasi pendekatan *deep learning* dan keterlibatan murid di kelas secara kualitatif selama observasi proses pembelajaran berlangsung, wawancara terpilih untuk menggali informasi lebih dalam, serta angket yang disebarkan pada X ULP 2 sebagai data pendukung.

Berkaitan dengan pengambilan data yang dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dalam rentang bulan Mei-Juni, adapun aspek yang tidak akan diamati dan dianalisis yaitu segala bentuk perubahan perilaku dan kebijakan yang terjadi di luar rentang waktu, sistem perencanaan dan evaluasi pembelajaran *deep learning*, strategi guru bersama NP (*Nihongo Partners*) pada semester lalu dan dokumen yang diukur secara kuantitatif melalui nilai harian, nilai rapor dan prestasi akademik jangka panjang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, peneliti berharap dalam memberikan kegunaan baik secara teoretis dan praktis, sebagai bentuk upaya pengembangan kualitas pendidikan di sekolah, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya mengenai implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Bahasa Jepang. Di tengah

keterbatasan referensi baik mengenai rasio kelas besar maupun rasio kelas dengan pendekatan *deep learning*, penelitian ini memberikan literatur baru untuk memberikan landasan konseptual dari kerangka kerja *deep learning* yang dapat diadaptasi dalam kondisi kelas besar. Dengan itu, penelitian dapat menjadi rujukan atau data awal bagi peneliti selanjutnya yang akan mendalami kajian mengenai pendekatan pembelajaran, kurikulum, dan *deep learning* itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi pendidik. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang aktivitas kelas yang tetap interaktif dan mendalam baik bagi guru Bahasa Jepang maupun guru lainnya di SMKN 1 Bojong Gede. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi manajemen sekolah dalam menyusun kebijakan operasional kelas serta pengembangan profesionalisme guru guna menjaga mutu lulusan dan mutu sebagai sekolah unggulan.

1.6 Keaslian Penelitian (State of the Art)

Penelitian ini menganalisis implementasi pendekatan *deep learning* dalam upaya menjaga kualitas pembelajaran Bahasa Jepang di tengah tantangan untuk menjaga kualitas pembelajaran sesuai dengan konsep *deep learning* dengan menilai implementasi pendekatan *deep learning* dalam kondisi kelas besar di SMKN 1 Bojong Gede. Pendekatan *deep learning* memusatkan pada tiga pilar utamanya, yaitu *meaningful learning*, *mindful*

learning dan *joyful learning* yang digagaskan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (2024) sebagai solusi untuk pemahaman mendalam murid guna meningkatkan pendidikan di Indonesia. Di sisi lain, fenomena kelas dengan rasio murid yang besar di sekolah negeri menuntut manajemen kelas yang sangat spesifik agar pembelajaran tidak hanya berbasis hafalan.

Penelitian yang mengintegrasikan implementasi *deep learning* secara utuh dalam konteks kelas besar di tingkat SMK masih terbatas. Peneliti hanya menemukan kajian literatur baik tentang konsep *deep learning* maupun pengimplementasian *deep learning* di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana proses pengimplementasiannya dalam kondisi kelas besar. Kajian ini akan menjadi penting karena menggabungkan manajemen kelas besar dengan konsep *deep learning* dalam upaya menciptakan pembelajaran Bahasa Jepang yang tetap efektif.

Keaslian penelitian ini terletak pada integrasi implementasi *deep learning* dan kelas besar dalam proses pembelajaran. Variabel kelas besar menjadi variabel yang belum banyak dibahas dalam penelitian *deep learning* sebelumnya, sehingga memerlukan penelitian terkait upaya adaptasi guru di lapangan. Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hal ini untuk mengetahui bagaimana *deep learning* diterapkan dalam kelas besar di SMKN 1 Bojong Gede dan bagaimana dampak keterlibatan murid. Data akan dianalisis dengan menyesuaikan kerangka kerja *deep learning* (Kemendikdasmen,

2025), teori manajemen kelas oleh Jacob Kounin (1970) dan teori keterlibatan murid oleh Frederick, dkk. (2016). Penelitian tidak hanya mendeskripsikan proses implementasi *deep learning* melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru, tetapi juga melihat dampaknya langsung pada murid. Dari kombinasi tersebut, peneliti berharap hasil penelitian dapat menjadi referensi dan berdampak bagi kemajuan SMKN 1 Bojong Gede.

Hal ini terlihat berdasarkan *research gap* yang ditemukan dari beberapa penelitian relevan. Penelitian pertama oleh Hafipah (2025) yang berjudul “Implementasi Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 6 Bandung” memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan di SMKN 1 Bojong Gede. Penelitian Hafipah (2025) menggunakan metode kuantitatif yang berfokus pada analisis hasil akhir murid, sedangkan penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada metode kualitatif untuk meneliti proses implementasi dan dampak keterlibatan murid dalam pembelajaran Bahasa Jepang yang bersifat komunikatif. Penelitian ini juga menyoroti perbedaan pada karakteristik dan kondisi kelas, dengan rata-rata 49 murid yang tentu memiliki perbedaan cara dalam implementasi dan keterlibatan murid.

Lebih lanjut mengenai penelitian terdahulu, yaitu penelitian oleh Rahmawati, dkk. (2026) yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Deep Learning pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Perhotelan B di SMK Negeri 1 Bawen”. Perbedaan penelitian ini terdapat pada karakter subjek dan hasil analisis pada murid. Penelitian

Rahmawati, dkk. (2026) dengan subjek PAI cenderung bersifat pembentukan nilai dan karakter melalui angket pada murid, berbeda dengan penelitian ini yang berbasis Bahasa Jepang yang membutuhkan interaksi komunikatif untuk keterlibatan murid di kelas baik secara perilaku, emosional dan kognitif. Penelitian ini akan menganalisis dampak pada murid dengan terlibat langsung melalui langsung, penyebaran angket dan wawancara terbatas pada murid. Melalui metode ini, keterlibatan murid dapat diketahui lebih dalam. Selain itu, penelitian tentang rasio murid yang besar dan pengimplementasian pada kelas besar ini terbatas.

Selanjutnya, penelitian oleh Khairunida, dkk. (2026) yang berjudul “Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* di Sekolah Menengah Kejuruan”. Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus kajian yang secara khusus mengamati implementasi pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang di kelas besar serta penelitian yang melibatkan data pada murid melalui dampak keterlibatan. Penelitian oleh Khairunida, dkk. (2026) menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai data pendukung dalam mengumpulkan data, sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara sebagai salah satu metode utama dan angket sebagai data pendukung. Penelitian ini juga menekankan secara khusus mengkaji dalam konteks kelas besar maupun dampak terhadap keterlibatan murid, sehingga konsep *deep learning* yang bertujuan pada pembelajaran berpusat pada murid dan mengutamakan keterlibatan murid sesuai tujuan dari Mendikdasmen (2025) dapat diketahui dampaknya secara nyata.

Penelitian ini memiliki beberapa strategi penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis data. Peneliti akan mengumpulkan data sesuai dengan pedoman yang telah dibuat sesuai dengan teori dan aturan kerangka kerja *deep learning* (Kemendikdasmen, 2025). Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dari guru Bahasa Jepang serta melibatkan murid, seperti observasi selama proses pembelajaran, pemberian angket untuk mengukur keterlibatan murid keseluruhan, dan mewawancarai 7 murid dari kelas X ULP 2 yang mewakili tingkat kemampuan keseluruhan kelas, yaitu 2 murid dengan keterlibatan tinggi, 3 murid dengan keterlibatan sedang, dan 2 murid dengan keterlibatan rendah. Hal ini dilakukan agar peneliti nantinya dapat melakukan keabsahan data melalui teknik triangulasi sehingga hasil lebih valid.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru SMKN 1 Bojong Gede untuk terus mengupayakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta menginspirasi praktisi pendidikan lainnya. Strategi yang berguna lahir dari memanfaatkan peluang dalam mengintegrasikan *deep learning* meskipun dalam keterbatasan rasio kelas. Strategi dapat mematahkan pernyataan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh jumlah siswa, tetapi juga oleh bagaimana kualitas interaksi dibangun secara seimbang antara aspek kognitif dan emosional sesuai dengan konsep *deep learning*. Sejalan dengan itu, tanpa keterlibatan emosional yang positif, pembelajaran di kelas besar akan menjadi monoton dan kehilangan maknanya. Di masa depan, penelitian ini dapat dijadikan referensi,

khhususnya dalam pengembangan metode pengajaran bahasa asing yang adaptif terhadap konteks kebijakan rombongan belajar, namun tetap mengedepankan kualitas kedalaman cara berpikir murid.



Intelligentia - Dignitas